

IMPLEMENTASI TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 1 – 4 TAHUN DI TEMPAT PENITIPAN ANAK PAUD YASMIN

Tahun Pelajaran 2018/2019

Oleh:

Sofiatul Tamila

NIM.1510271022

Universitas Muhammadiyah Jember

Sofiatulkamila1@gmail.com

Abstrak

Tamila, Sofiatul. 2019. “Implementasi toilet training pada anak usia 1-4 tahun di Tempat Penitipan Anak PAUD Yasmin Universitas Muhammadiyah Jember Tahun Pelajaran 2018-2019”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing: (1) Dr. Wahyu Dyah Laksmi Wardani, M.Pd (2) Nuraini Kusumaningtyas. M.Psi

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil, Proses ini berlangsung mulai usia 18 bulan – 2 tahun. Bila proses ini tidak berlangsung secara baik, maka anak dapat mengalami kesulitan dalam melatih *toilet training* kepada anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan diri anak.

Masalah penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah penerapan *toilet training* pada anak di Tempat Penitipan Anak PAUD Yasmin tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Implementasi *toilet training* pada anak di Tempat Penitipan Anak PAUD Yasmin tahun pelajaran 2018/2019.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian Kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa hasil dari observasi dan wawancara aktivitas anak dan cara guru menerapkan pembiasaan *toilet training* di Tempat Penitipan Anak PAUD Yasmin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pembiasaan *toilet training* kepada anak mulai sejak kecil dapat menanamkan kemandirian, mengenal kebersihan diri dan mengenalkan moral yang baik. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembiasaan *toilet training* di Tempat Penitipan Anak, dari 4 anak yang diteliti diatas sebagian anak yang berhasil dan ada anak yang belum berhasil. Penyebab dari anak yang belum berhasil dikarenakan kurang pengetahuan orang tua tentang membiasakan anak untuk belajar *toilet training*, kurang sabar dan tidak konsisten dalam membiasakan anak untuk belajar *toilet training*. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi dengan subjek peneliti sebanyak 3 orang pengasuh dan empat anak.

Kata kunci: *Toilet training*, TPA

PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah atau Tempat Penitipan Anak (TPA) adalah salah satu bentuk PAUD jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau kegiatan lain. Pada umumnya anak yang di titipkan di Tempat Penitipan Anak rentang usianya mulai 1 sampai 4 tahun, Fase Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1 sampai dengan 4 tahun dapat diketahui tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangannya secara umum. Secara singkat tanda-tanda dalam perkembangan anak lahir tahun pertama dan permulaan usia 4 tahun Yaitu: Pada permulaan periode ini anak sangat tergantung dengan kualitas dari pengasuhan kepada anak, jika anak berhasil membangun kepercayaan maka dia akan merasa aman dalam dunia sebaliknya jika pengasuhannya tidak konsisten dan membuat anak merasa tidak nyaman maka anak tidak akan memiliki rasa percaya diri. Sesuai dengan manajemen paud Dikmas kemdikbut jumlah TPA di Indonesia terdiri dari 3024 lembaga, Provinsi Jawa Timur 433 dan untuk diwilayah Jember sendiri terdiri dari 20 lembaga.

Pada masa anak usia 1- 4 tahun anak sudah mulai belajar kemandirian dan belajar mengendalikan diri. Erikson (dalam Ndari 2010, hal. 14) menyatakan bahwa tahap perkembangan Psikososial manusia dibagi menjadi 8 tahap diantaranya: usia (0-1 tahun) sebagai masa “percaya pada masa ini bayi sedang membangun rasa percaya kepada orang lain, usia (1-3 tahun) sebagai masa otonomi “ malu pada masa ini anak belajar menggunakan

anggota tubuhnya tanpa menginginkan bantuan orang dewasa untuk melakukan berbagai aktivitas diantaranya *toilet training*, usia (3-6 tahun) sebagai masa “ Prakarsa “ Pada masa ini anak selalu ingin melakukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, terkadang berpura-pura berpura –pura sebagai orang dewasa.

Berdasarkan teori Erikson tersebut, maka kemandirian anak seharusnya sudah mulai tumbuh dan berkembang pada saat anak berusia 3-6 tahun yaitu fase *Initiative vs Guilt* . Pada usia ini anak biasanya sudah bisa melakukan semua aktifitas sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa. Karenanya orang tua pada masa ini sebaiknya tidak melarang dan tidak menyalahkan anak, sikap orang tua harus memberi kesempatan dan dorongan yang baik. Jika orang tua tidak mendukung inisiatif anak maka akan menghambat dan menumbuhkan perasaan bersalah.

Freud (dalam Yamin 2010, hal. 20) membagi tahapan –tahapan perkembangan manusia menjadi 5 tahapan yaitu: masa oral, anal, masa phalic, masa latency, dan masa genital. Tahap oral yaitu pada umur 0-1 tahun, tahap anal yang terjadi pada umur 1-3 tahun, tahap *oedipal /phallic* yang terjadi pada umur 3-5 tahun. Tahap anal ini merupakan tahapan dimana anak mulai menyukai kesenangan yang berpusat pada daerah sekitar anus dan semua kegiatan yang berhubungan dengan anus. Maka dari itu pada masa ini merupakan tahapan yang pas bagi orang tua untuk melatih *toilet training* kepada anak dengan diperkenalkan tentang rasa ingin buang air kecil dan buang air besar.

Keberhasilan *toilet training* tergantung pada bagaimana cara guru dan orang tua dalam mengajarkan pendekatan pelatihan toilet. Guru dan orang tua perlu memberikan pujian dan penghargaan kepada anak saat anak dapat menggunakan toilet dengan benar. Dengan hal tersebut orang tua dan guru akan mendorong hasil positif

dan membantu anak-anak merasa mampu dalam *toilet training*. Maka dari itu tugas perkembangan ini akan dikatakan berhasil jika didukung oleh lingkungan dan sikap orang tua yang baik dan benar.

Salah satu pembelajaran yang harus dibiasakan anak usia 1 bulan sampai 4 tahun adalah *toilet training*. *Toilet training* adalah proses peralihan dari penggunaan popok ke toilet selayaknya orang dewasa, sehingga ia belajar untuk melakukan (buang air kecil-BAK dan buang air besar-BAB) pada tempat yang seharusnya. Pada umumnya, tahap ini terjadi pada usia 1-4 tahun. Proses ini memerlukan pendampingan intensif dari pihak pengasuh karena tidak serta-merta anak dapat melakukan BAK dan BAB di kamar mandi dengan tepat. Maka pengasuh harus mendampingi anak ketika masih awal pembiasaan *toilet training* karena anak masih terbiasa memakai popok. Jadi awal pembiasaan pengasuh harus selalu memantau anak ketika pergi ke kamar mandi dan diberitahu cara membersihkan kamar mandi, beristinja ketika selesai BAB dan BAK. Maka dari itu memerlukan pendampingan khusus dan konsisten dari pengasuh supaya anak dapat melewati tahap ini dengan baik. Sesuai dengan Permendikbud 137 tahun 2014 rasio guru dan peserta didik untuk usia lahir – 2 tahun: rasio guru dan peserta didik 1:4 sedangkan usia 2-4 tahun : rasio guru dan peserta didik 1:8 dan untuk usia 4-6 tahun: rasio guru dan peserta didik 1:15, sesuai dengan data diatas maka pengasuh akan lebih mudah untuk melakukan pembiasaan BAK dan BAB secara konsisten, agar anak lebih cepat untuk melakukan BAK dan BAB di toilet harus sesuai dengan rasio yang sesuai dengan Permendikbud 137 tahun 2014 .

Toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 1 tahun sampai 4 tahun dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil. *Toilet training* membutuhkan persiapan baik secara

fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau buang air kecil. Pembelajaran *toilet training* untuk anak usia 1-4 tahun sangat penting agar anak bisa mengenal kebersihan mulai sejak kecil. Pembiasaan *toilet training* di sekolah akan membantu anak terbiasa menggunakan toilet di rumah maupun di tempat umum sehingga orang tua bisa terbantu untuk mengatasi kebiasaan anak yang masih terbiasa buang air di popok. Rahayuningsih dan Rizki (2012, hal. 10) menyatakan bahwa tanda anak sudah siap melakukan toilet traing yaitu: anak sudah tidak mengompol dalam waktu beberapa jam selama 3-4 jam, ketika bangun tidur anak tidak mengompol, anak mengetahui saat ingin buang air besar dan kecil, anak juga bisa memberi tahu ketika celana dan popok sudah mulai basah, anak sudah bisa melepas dan memakai celana sendiri tanpa dibantu. Jika anak sudah memiliki tanda-tanda seperti di atas maka anak sudah siap untuk melakukan *toilet training*.

Pembelajaran atau pembiasaan untuk melatih anak tentang kebersihan diri dapat memberi dampak positif dan negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti oleh (Ribblatt, 2003, hal. 10) ” dampak positif apabila orang tua memiliki kesiapan yang cukup dalam mendidik anak sehingga anak dapat berkembang dengan baik ketika sudah mulai dewasa bisa mengontrol diri dan kedisiplinan yang tinggi. Namun dampak negatif anak akan memberikan respon yang negatif untuk anak. Orang tua yang belum siap mendidik anak dimasa *toilet training*, seperti halnya anak yang terbiasa diasuh dengan dengan pengasuhan yang ketat dapat membuat anak setres yang akan berdampak tidak baik untuk anak.

Dampak positif dan negatif dari pembiasaan pembelajaran *toilet training* yaitu agar anak terbiasa buang air kecil dan besar di tempatnya, supaya anak bisa mengenal kebersihan diri sejak kecil. karena jika anak sudah mulai

tumbuh lebih dewasa maka akan lebih sulit untuk membiasakan *toilet training*. Sebagian orang tua yang menitipkan anak di TPA Yasmin ada yang mau bekerja sama antara pembiasaan yang sudah dilakukan dan ada yang belum bisa melakukan pembiasaan seperti *toilet training* dikarenakan ada beberapa alasan diantaranya orang tua masih belum tega untuk melepaskan popok karena merasa umur anak masih kurang, ada orang tua yang merasa kesusahan karena anak mengungkapkan keinginan BAB atau BAK setelah keluar, pengetahuan orang tua yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, hadirnya saudara baru yang jaraknya terlalu dekat dengan usia anak yang pertama. karena orang tua sibuk bekerja dan merasa kesulitan untuk melatih pembiasaan *toilet training* sehingga orang tua membiarkan anaknya menggunakan popok kembali. Masalah yang terjadi pada anak yang masih baru dalam melakukan pembiasaan *toilet training* adalah anak merasa takut dengan toilet, anak menolak pergi ke kamar mandi dan memilih menggunakan popok. Adapun tujuan dari implemtasi *toilet training* untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar dan air kecil. Hal ini berhubungan dengan perkembangan sosial anak dimana anak diharuskan untuk menjaga kebersihan diri dengan melakukan BAB atau BAK pada tempatnya kamar mandi.

Anak –anak yang di titipkan di Tempat Penitipan Anak Yasmin melalui wawancara observasi 4 anak, dari 4 anak di Tempat Penitipan Anak didapatkan bahwa 2 orang anak sudah mampu mengatakan keinginannya untuk buang air besar dan kecil, 1 orang anak yang belum mampu mengatakan keinginannya untuk buang air besar dan kecil. 1 orang anak buang air besar dan kecil di kamar mandi tapi ditemani oleh ibunya. Padahal dilihat dari masa masuknya rata-rata sama tidak ada perbedaan, bahkan ada anak yang baru masuk dan usianya msih dibawah mereka dengan di latih sekian kali

mencoba untuk melakukan *toilet training* dia langsung berhasil.

Kajian baru tentang Implemetasi *toilet training* untuk anak usia 1-4 tahun yang saya tawarkan dari hasil kajian ini untuk memperkaya pengetahuan orang tua dan pengasuh PAUD dalam membiasakan anak untuk belajar *toilet training* dengan benar. Sebenar sudah banyak yang mengkaji tentang *toilet training* diantaranya yang sudah kaji oleh Rahayu, Fitriani dan Halida tahun 2014, semuanya sudah menceritakan bagaimana cara penerapan *toilet training* tetapi usianya sudah 3 tahun keatas yang terletak di sekolah-sekolah besar dan yang di asumsikan pasti guru pengasuhnya lebih banyak dari pada yang ada di Yasmin. Sedangkan yang dikaji sekarang dilakukan pada anak usia 1 – 4 yang berada di kota kecil di bawah pengawasan Prodi PG PAUD dan sudah terakreditasi A. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan *toilet training* pada anak di Tempat Penitipan Anak PAUD Yasmin.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandasan pada filsafata postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data (Sugiyono,2016:09).

Data Penelitian

Data penelitian di dapat dari kepala sekolah, pengasuh dan anak sebagai data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melihat bagaimana cara guru menerapkan pembiasaan toilet training selama observasi, observasi dilakukan untuk menambah informasi dan memperkaya data-data yang didapat dari hasil wawancara.

- a. Observasi sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan setting penelitian yang dipelajari, aktivitas anak dalam melakukan pembiasaan *toilet training*.
 - b. Wawancara dalam hal ini digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari kepala sekolah dan pengasuh maupun dari pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi tambahan. Dalam penelitian proses wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun oleh penulis. Penggunaan pedoman wawancara dan observasi bertujuan agar pertanyaan pertanyaan yang akan diajukan penulis kepada subjek (pengasuh dan anak) tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang sudah ditentukan.
 - c. Dokumentasi menggunakan camera HP yang merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitiannya seperti profil tempat penelitian, data anak yang anak diteliti dan catatan-catatan.
- bisa melakukan pembiasaan *toilet training*.
- b. Data sekunder yaitu berupa data yang dimiliki pengasuh seperti catatan anekdot atau buku penghubung, jadi peneliti melihat kejadian penting yang dilakukan oleh anak yaitu dengan melihat catatan anekdot yang dibuat oleh pengasuh serta catatan harian atau buku penghubung guru yang diberikan langsung kepada orang tua setiap harinya.

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih tempat lokasi penelitian di Tempatn Penitipan Anak Paud Yasmin yang berlokasi di kecamatan Summersari, yang sudah terakreditasi A yang berada di bawah naungan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang menyediakan tiga layanan yaitu TPA, KB dan TK.

Alasan peneliti memilih lokasi di Taman Penitipan Anak Paud Yasmin karena merupakan Lab yang dimiliki oleh Program Study Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Unmuh Jember sehingga semua kegiatan yang dilakukan selalu dipantau. TPA sedang menuju Akreditasi dengan pemerolehan nilai akreditasi dari TK dan KB dengan nilai akreditasi A.

Sumber data

Sumber data yang diperoleh oleh penulis yaitu berupa data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan 3 pengasuh dengan memberikan pertanyaan sesuai pedoman wawancara yang sudah dibuat oleh penulis. Melakusn observasi kepada 4 anak dengan melihat sejauh mana anak

Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam kualitatif adalah menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

- a. Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati yang digunakan sebagai sumber data penelitian, yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan anak dalam

melakukan pembiasaan *toilet training*.

- b. Wawancara ini menggunakan wawancara terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, yang dilakukan pada pengasuh dan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana guru membiasakan pembiasaan *toilet training*, dan sejauh mana keberhasilan guru dalam melakukan pembiasaan *toilet training* kepada anak.
- c. Dokumentasi dalam hal ini seperti camera HP untuk mendokumentasikan semua kegiatan tentang pembiasaan *toilet training*.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen atau alat penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, oleh karena itu peneliti pengumpulan data dengan teknis observasi dan wawancara menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti sebelum peneliti terjun kelapangan untuk melakukan penelitian. Adapun upaya yang telah dilakukan peneliti ini meliputi dokumentasi dengan menggunakan catatan laporan yang dijabarkan berdasarkan dokumentasi dan apa yang dilihat oleh peneliti. Pembuatan pedoman observasi yang digunakan yaitu pengetahuan dan proses kegiatan lainnya (Sugiono, 2011).

Untuk pedoman observasi dan wawancara melihat tahapan *toilet training* menurut Brazelton dan Thomson

a. Pedoman wawancara

1. Mulai usia berapa pengasuh mulai memberi latihan *toilet training* di Tempat Penitipan Anak
2. Bagaimana proses membiasakan anak untuk terbiasa *toilet training*

3. Faktor apa saja yang bisa mendukung dan menghambat pembelajaran *toilet training*
4. Bagaimana cara mengatasi hambatan *toilet training*
5. Apa dampak dari pembelajara *toilet training*
6. Bagaimana cara untuk mengenalkan penggunaan *toilet* kepada anak
7. Bagaimana cara mengenalkan keinginan ketika ingin BAB atau BAK kepada anak

b. Pedoman Observasi

- a. Kemampuan anak mengenali rasa ingin pipis dan buang air besar di kamar mandi
- b. Kemampuan anak mampu memberi tahu ketika ingin pipis dan buang air besar
- c. Kemampuan anak sudah bisa melepas dan memakai celana sendiri
- d. Kemampuan anak sudah berani ke kamar mandi sendiri
- e. Kemampuan anak membersihkan kamar mandi selesai BAB atau BAK.

Teknik Penganalisisan Data

Dalam penelitian kualitatif, data di peroleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi, dan dilakukan secara terus-menerus) sampai datanya Penuh.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di peroleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Semakin banyak data yang mampu

diraih maka akan semakin baik dalam upaya untuk mengevaluasi yang dibuat.

Teknik Pengujian Kesahihan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada subjek yang sudah diteliti, sedangkan reliabilitas dalam penelitian kualitatif bersifat ganda, dinamis dan individualis. Namun dalam penelitian tetap dilakukan uji kesahihan data.

Untuk menguji kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif misalnya dengan perpanjangan pengamatan dengan menggunakan triangulasi untuk memperoleh gambaran agar lebih lengkap tentang proses pembelajaran *toilet training* dan keberhasilan anak dalam melakukan pembiasaan *toilet training*. Selain dilakukan triangulasi. Triangulasi dilakukan triangulasi teknik. Dari hasil observasi, dokumentasi, setelah itu yang terahir dengan menggunakan bahan referensi, dengan teori-teori atau temuan-temuan terdahulu yang bisa mendukung data. Selama pencarian data dilapangan hingga analisis dan penulisan laporan selalu dikonsultasikan dengan pembimbing.

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan tentang Implementasi *toilet raining* dari keempat subjek diatas yang sudah dibiasakan untuk belajar *toilet training* mulai awal sampai saat ini anak sudah bisa merasakan keinginan BAB atau BAK dengan baik meskipun tidak mengungkapkan dengan bahasa verbal tetapi anak sudah bisa mengungkapkannya dengan bahasa isyarat, anak sudah bisa melepas dan memakai secalan sendiri, anak sudah bisa cebok sendiri dan sudah bisa membersihkan lantain sendiri. Dari 4 anak yang diteliti ada 2 anak yang

berhasil melakukan *toilet training* dengan benar dan 2 anak yang belum berhasil melakukan pembiasaan *toilet training*. Penyebab dari anak yang kurang berhasil melakukan *toilet training* dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang membiasakan anak untuk belajar *toilet training*, orang tua kurang sabar dan tidak konsisten dalam membiasakan anak untuk belajar *toilet training*.

Toilet training adalah pelatihan kemampuan dan kemandirian dalam buang air kecil dan buang air besar dengan baik. *Toilet training* merupakan salah satu hal yang paling mendasar dan merupakan kegiatan yang harus dikuasai oleh setiap anak. Seperti yang di jelaskan oleh Istiqomah (dalam Faiqoh, 2014; 2) *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol BAB atau BAK dikamar mandi. Pembiasaan *toilet training* juga dapat menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata sebab dengan berhasilnya *toilet training* anak sudah bisa untuk melakukan hal-hal yang kecil seperti buang air kecil dan buang air besar.

Membiasakan anak untuk belajar *toilet training* ketika anak berusia 18 bulan karena akan sangat baik dan efektif, sesuai dengan teori Freud tentang tahapan –tahapan perkembangan psikoseksual mengungkapkan bahwa *toilet training* bisa diberikan saat anak usia 2 tahun atau pada tahap anal karena pada masa ini anak sudah mulai senang dengan sensasi yang berhubungan pada daerah sekitar anus maka dari itu mulailah anak untuk diperkenalkan dengan rasa keinginan BAK atau BAB. Apabila pembelajaran *toilet training* diberikan sedini mungkin maka akan mengalami kesulitan, tetapi jika kita terlambatt memberikan pembiasaan *toilet training* kepada anak maka kita akan kesulitan juga karena anak sudah terbiasa ketergantungan dengan pampersnya sehingga akan lebih sulit.

Melatih pembiasaan belajar *toilet training* kepada anak

membutuhkan pembiasaan yang konsisten, dengan rasa penuh kasih sayang, karena jika membiasakan anak untuk belajar *toilet training* dengan tidak konsisten dan kasih sayang hasilnya tidak akan maksimal melainkan anak akan merasa tertekan dan lebih lama untuk terbiasa lepas dari pampersnya. Peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan kepada anak tentang *toilet training*, ketika orang tua salah dalam mengajarkan *toilet training* maka anak akan menjadi mudah cemas atau keras kepala dan sebaliknya jika orang tua terutama ibu benar dalam mengajarkan anaknya tentang *toilet training* maka anak akan menjadi mandiri. Ibu merupakan tokoh yang paling utama pada tahap perkembangan anak karena ibu yang lebih dekat dengan anak dan memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anaknya. Dalam hal ini sebaiknya ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training* karena ketika ibu memiliki pengetahuan yang baik maka ibu akan siap untuk mengajarkan kepada anaknya sehingga anak menjadi siap untuk menjadi mandiri.

Dampak positif dari adanya pembiasaan *toilet training* bagi anak yang dititipkan di Tempat Penitipan Anak PAUD Yasmin sangat bermanfaat, sebagian dari anak yang berada di Tempat Penitipan Anak sudah bisa mandiri melakukan semua kegiatan *toilet training* sendiri, anak sudah bisa merasakan keinginan buang air kecil dan air besar, anak sudah memiliki rasa malu tidak ingin dianggap sebagai anak kecil lagi, anak telah mengenal kebersihan diri sejak kecil dan sudah bisa melakukan BAB dan BAK di toilet dengan baik tanpa bantuan dari orang dewasa, anak dapat mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya. Menanamkan sikap moral sejak kecil, memberi sikap positif bagi anak, dan memberi kemudahan bagi orang tua untuk melanjutkan

pembiasaan *toilet training* di rumah seperti pembiasaan yang sudah dilakukan disekolah bisa dilanjutkan agar anak lebih baik dalam melakukan pembiasaan *toilet training*.

Dari hasil uraian di atas maka akan dilakukan untuk mengkategorisasi *toilet training* dilihat dari lamanya anak yang dititipkan di Tempat Penitipan Anak PAUD Yasmin yang sudah 1 tahun dan 1 – 1,5 tahun perbedaannya mulai pembiasaan sampai anak bisa terbiasa melakukan *toilet training* sebagai berikut:



1.1 Tabel Kategorisasi Toilet Training

No	Keterangan	Lama di TPA	
		1 tahun	Lebih dari 1 - 1,5 tahun
1	a. Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membiasakan melepas pampers ketika ingin BAK dan BAB ➤ Setiap 15 menit sekali mengajak anak pergi ke kamar mandi ➤ Membiasakan pergi ke kamar mandi sendiri dengan didampingi pengasuh ➤ Membiasakan melepas dan memakai celana sendiri dengan dipantau ➤ Membiasakan membersihkan kamar mandi sendiri dan cebok sendiri ➤ Memberi tahu cara beristinja/cebok sendiri ➤ Membiasakan buang air kecil selesai makan dan bangun tidur 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membiasakan 15 – 30 menit sekali dengan mengingatkan anak pergi ke kamar mandi ➤ Membiasakan pergi ke kamar mandi sendiri namun tetap ada pengawas dari pengasuh ➤ Membiasakan melepas dan memakai celana sendiri dengan dipantau ➤ Membiasakan membersihkan kamar mandi sendiri dan cebok sendiri ➤ Memberi tahu cara beristinja/cebok sendiri ➤ Membiasakan buang air kecil setelah makan dan setelah bangun tidur
	b. Perilaku toilet training saat ini	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sudah tidak nyaman memakai pampers ➤ Sudah berani pergi ke kamar mandi sendiri ➤ Masih belum bisa mengungkapkan keinginan BAB dan BAK secara verbal anak masih sering mengungkapkan dengan bahasa isyarat ➤ Sudah bisa melepas dan memakai celana sendiri, tapi masih dibantu oleh pengasuh untuk membalik celananya ➤ Sudah bisa beristinja atau cebok sendiri jika BAK kalau BAB harus dibantu ➤ Sudah bisa membersihkan kamar mandi dan WC ➤ Masih sering mengompol ketika tidur 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sudah bisa lepas pampers ➤ Sudah berani pergi ke kamar mandi sendiri ➤ Sudah bisa mengungkapkan keinginan BAB dan BAK secara verbal ➤ Sudah bisa melepas dan memakai celana sendiri, terkadang masih membutuhkan bantuan ketika menggunakan celana berbahan jeans/ bahan yang ketat ➤ Sudah bisa beristinja atau cebok sendiri ➤ Sudah bisa membersihkan kamar mandi dan WC

B. Konstruksi Kemandirian dalam Toilet Training

Perkembangan dari keempat subjek diatas yang sudah dibiasakan untuk belajar *toilet training* mulai awal sampai saat ini anak sudah bisa merasakan keinginan BAB atau BAK meskipun tidak mengungkapkan dengan bahasa verbal tetapi anak sudah bisa mengungkapkannya dengan bahasa isyarat, anak sudah bisa melepas dan memakai secalon sendiri, dengan catatan ketika anak tidak menggunakan celana yang berbahan jeans dan ketat. Anak sudah berani pergi ke kamar mandi tanpa didampingi oleh pengasuh, anak-anak sudah bisa membersihkan lantai dan beristinja atau cebok sendiri ketika BAK namun untuk BAB masih harus dilihat kembali oleh pengasuh takut masih kurang bersih, tapi dari keempat subjek diatas masih ada sebagian anak yang mengompol ketika sedang asyik bermain bukan karena tidak bisa merasakan keinginan BAB atau BAK melainkan anak malas untuk pergi ke kamar mandi karena sedang asyik bermain dan ada yang takut meminta ijin kepada pengasuh

Semua proses pembiasaan *toilet training* harus dibiasakan oleh orang dewasa karena anak membutuhkan pengetahuan yang baru sehingga jika orang dewasa tidak mau membantu kemandirian anak maka anak akan tidak terbiasa dan sulit untuk belajar *toilet training* secara cepat. Sesuai dengan teori Konstruktivistik (Slavin: 1997: 269-270) bahwa seorang anak harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menemukan dan menginformasikan informasi yang lebih kompleks, meneliti informasi baru yang berlawanan dengan informasi lama yang sudah diperoleh dan memperbaiki aturan-aturan yang sudah tidak sesuai dengan pengetahuan yang lama. Dalam pandangan Konstruktivistik, tugas dan peran orang tua dan seorang pengasuh dalam proses *toilet training* harus memberikan fasilitas yang memadai sehingga anak bisa langsung belajar dengan fasilitas yang sudah disediakan, selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan semua kegiatan dengan pengawasan kita jika anak membutuhkan bantuan, dan selalu memberi support kepada anak ketika anak berhasil melakukan toilet training agar anak tidak merasa tertekan dengan dibiasakan untuk belajar toilet training. .

Piaget juga berpendapat (Wardani: 2011: 53) tentang pentingnya adaptasi dalam

belajar. Adaptasi adalah suatu proses penyesuaian anatara skema yang sudah dimiliki oleh seorang anak dengan cara simulasi atau akomodasi. Asimilasi adalah proses menggabungkan suatu obyek atau situasi baru dengan objek situasi yang sudah disimpan dalam skema. Sedangkan akomodasi adalah suatu proses perubahan skema baik secara temporer atau permanen sesuai dengan fakta yang sedang dialaminya. Seperti halnya dengan anak yang masih belum terbiasa melepas pampers maka anak akan kesulitan dalam mengungkapkan keinginan ketika ingin BAB atau BAK, karena dengan anak sudah dibiasakan untuk belajar Toilet training secara rutin maka akan cepat anak dalam belajar toilet training.

Ausubel memandang proses Konstruktivistik diperoleh anak dari memahami hasil belajar sebagai suatu pengalaman yang berfungsi dalam kehidupan kesehariannya. Pendapat Ausubel dikenal sebagai teori belajar bermakna. Menurut Ausubel (Wardani, 2011:55) seorang anak belajar dengan mengososiakan fenomena baru ke dalam skema yang telah dia miliki. Sebagai suatu hasil belajar seorang anak lalu mengkonstruksikan apa yang sudah dipelajarinya seperti halnya anak yang sudah dibiasakan secara rutin untuk lepas pampers maka dengan sendirinya anak akan merasa tidak nyaman ketika BAB dan BAK dipampers.

Sesuai dengan pendapat Yamin, 2010: 100- 101 . yang harus diperhatikan untuk menamakan pembiasaan kemandirian kepada anak yaitu dengan 4 tahap yang pertama berilah kepercayaan kepada anak untuk belajar *toilet training* meskipun anak sering gagal kita sebagai orang tua atau pengasuh harus tetap selalu mendukung kegagalan anak supaya anak tidak merasa minder dan mau berusaha meskipun anak sering gagal dalam membiasakan belajar *toilet training*.

Yang kedua berilah kebiasaan – kebiasaan yang baik tentang pembiasaan belajar *toilet training* seperti halnya selalu mengajari anak untuk belajar melepas dan memakai celana sendiri, membersihkan kamar mandi sendiri dan cara beristinja dengan benar. Sedangkan yang ketiga sering-seringlah menagajaka anak berkomunikasi tentang pengalaman apa yang sudah dilakukan disekolah agar anak selalu terbuka ketika memiliki kesulitan. Untuk yang keempat yaitu

selalu disiplin dengan pembiasaan – pembiasaan *toilet training* yang sudah dilakukan setiap hari oleh pengasuh kepada anak agar anak terbiasa melakukan sendiri tanpa di bantu oleh pengasuh.

Sesuai dengan teori perkembangan Psikososial menurut Erikson (dalam Santrock, 2007) pada tahap *Autonomy vs Shame and Doubt*, masa dimana anak belajar untuk mengembangkan kemandirian. Jika berhasil melampaui tugas perkembangan di tahap ini anak jadi mandiri (*Autonomy*), jika anak belum berhasil dalam melampaui tugas perkembangan di tahap ini maka dapat menyebabkan anak malu dan ragu-ragu (*Shame and Doubt*). Maka tugas orang tua harus mampu memfasilitasi anak untuk menuntaskan tugas perkembangan tersebut ditahap ini, dengan memberi konsep pada anak untuk mengembangkan kemandirian dan berani mencoba melakukan semua aktivitas sendiri termasuk dalam hal berpakaian, memilih mainan, belajar *toilet training* dan kegiatan lainnya.

Maka dari itu untuk mewujudkan sikap mandiri kepada anak agar terbiasa melakukan BAB dan BAK di toilet membutuhkan pembiasaan yang benar, kasih sayang dan konsisten, agar anak bisa mandiri dan cepat belajar *toilet training* dengan baik dan benar. Kegagalan dalam pembiasaan *toilet training* dapat disebabkan karena perlakuan atau tidak konsisten orang tua dalam membiasakan anak untuk belajar *toilet training*, kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara membiasakan anak belajar *toilet training*. Pengasuhan yang ketat juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses *toilet training* pada anak meliputi beberapa tahapan diantaranya proses *toilet training* dimulai saat anak berusia diatas 18 bulan dengan dibiasakan untuk melepas pampers ketika ingin BAB dan BAK, mengenalkan keinginan BAB dan BAK dan mengajarkan cara beristinja, mengenalkan anak cara menyiram lantai, menyiram WC dan membiasakan anak untuk melepas dan memakai celana sendiri. Anak yang sudah berhasil pembiasaan *toilet training* yaitu anak

sudah berani pergi ke kamar mandi sendiri, sudah bisa melepas dan memakai celana sendiri, dan sudah bisa beristinja sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Pengasuh dan orang tua memiliki pengaruh dalam proses pembiasaan *toilet training* dimana pengasuh dan orang tua harus penuh kasih sayang dan konsisten dalam membiasakan anak belajar *toilet training*, tanpa ada paksaan dan berilah penghargaan kepada anak ketika berhasil melakukan *toilet training* agar anak selalu semangat. Dengan kedisiplinan, rasa percaya diri dan memberi contoh yang baik kepada anak akan memudahkan anak untuk belajar *toilet training* dengan menyenangkan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang akan diberikan adalah:

- a. Bagi sekolah, diharapkan agar lebih meningkatkan kembali pelaksanaan program pembiasaan *toilet training* yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak
- b. Bagi guru, Guru diharapkan lebih mengamati kelemahan setiap anak, sehingga dapat melakukan antisipasi terhadap hambatan yang dialami mengenai kemampuan anak dalam belajar *toilet training*. Guru harus konsisten dalam menerapkan pembiasaan toilet training yang telah dibuat dan disusun agar pembiasaan *toilet training* dapat berjalan secara optimal. Selain itu harus ada kerjasama antara pengasuh dan orang tua agar orang tua lebih mengerti bagaimana cara melatih kemampuan *toilet training*. mengajarkan membiasakan
- c. Bagi orang tua, yang pertama orang tua harus memahami anaknya mengenai pembelajaran *toilet training* selain guru karena sebenarnya membiasakan *toilet training* lebih diutamakan untuk orang tua karena orang tua lebih lama bersama anak ketika diluar sekolah. Selain itu orang tua harus tahu jadwal anak ketika melakukan buang air kecil dan buang air besar, ajak lah anak untuk pergi ke kamar meskipun anak tidak ingin melakukan BAB atau BAK. Selalu beri mendukung dan penghargaan apabila anak berhasil melakukan *toilet training*. Orang tua

harus melakukan kembali program yang pembiasaan *toilet training* yang sudah disusun di sekolah secara konsisten dan sabar agar hasil yang didapat menjadi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad, dkk. 2013. *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Brazelton et al, Klasen et al, 2008. *Survei tentang pemberian toilet training bagi anak usia balita pada ibu-ibu di desa dhonoharjo*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Cahayana, 2017. *Proses Toilet Training: Study kasus pengasuhan anak*. Yogyakarta: Sarjana Stara Satu Psikologi.
- Hurlock. Lutviah, 2011. *Hubungan Perilaku Orang Tua Terhadap Kemampuan Toilet Training anak usia 3-4 tahun*. Jombang: Program Study Diploma 4 Kebidanan.
- Khorida, Lilif Mualifatu dan Fadillah Muhammad. 2016. *Pendidikan karakter anak usia dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Lutviah, 2017. *Hubungan Perilaku Orang Tua Terhadap Kemampuan Toilet Training anak usia 3-4 tahun*. Jombang: Program Study Diploma 4 Kebidanan.
- Latif, Zukhairina, Zubaida, Afandi. 2013. *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Marganingsih, 2008. *Survei pemberian Toilet Training bagi anak usia balita pada ibu didesa Donoharjo*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi.
- Mulyasa, 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ndari, Susianty Selaras, dkk. 2018. *Metode perkembangan sosial emosional*. Jawa Barat: Edu publisher.
- Padmonodewo. dalam Aprillia, Shelly. 2015. “*pelaksanaan pengasuhan Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak Dharma Yoga Santi Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negri Yogyakarta.
- Piaget. Laksmi, W. Dyah, 2011. *Kontruksi identitas kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada siswi SD kelas awal*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negri Surabaya.
- Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Sinar Grafika.
- Santrock, 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Slavin. Laksmi, W. Dyah, 2011. *Kontruksi identitas kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada siswi SD kelas awal*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negri Surabaya.
- Suparyanto, 2012. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. dr. Suparyanto, M.Kes (online). (<http://dr-suparyanto.blogspot.com/2012/02/konsep-paud-pendidikan-anak-usia-dini.html>, di akses tanggal 15-12-2018)
- Susanto, Ahmad. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sugiono, 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Sujiono. Yuliani, Nurani. 2007. *Metode pengembangan kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, Martinis. Sanan, Jamilah Sabri. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada